

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tahun 2025 pertanian di Indonesia mengalami produktivitas yang rendah, sehingga perlu diperhatikan lebih mengenai berbagai faktor yang dapat memicu rendahnya produktivitas dalam sektor pertanian. Salah satu faktor diantaranya yaitu minimnya pendapatan yang dihasilkan didalam profesi petani sehingga memengaruhi kurangnya minat anak muda untuk terjun ke dalam dunia bertani, dan mengakibatkan semakin merosotnya jumlah petani serta jumlah produksi komoditas pangan dan adanya sebuah ketidakseimbangan dalam struktur demografi. Sehingga hal ini dapat menciptakan pengaruh negatif terhadap regenerasi petani muda dengan petani yang sudah rentan yang tidak seimbang jumlahnya (Gelzy et al., 2024).

Petani memiliki sebuah arti sebagai orang yang bergerak dalam bidang pertanian baik dengan mengelola lahan dengan merawat dan menjaga apa yang di tanam sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang dapat dikonsumsi atau dijual belikan. Setiap orang yang mempunyai sebuah lahan dapat dikatakan sebagai petani sedangkan orang yang hanya mengerjakan lahan orang lain tidak memiliki lahan sendiri biasanya disebut sebagai buruh tani. Sedangkan pertanian dapat diartikan sebagai suatu kegiatan bercocok tanam baik dengan menggunakan alat tradisional maupun modern hingga menghasilkan sesuatu yang bernilai jual atau konsumsi (Shafaruddin, 2020)

Merosotnya jumlah petani di Indonesia dapat dilihat dari Hasil Sensus Pertanian dalam 10 Tahun terakhir yaitu di tahun 2013-2023. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Sensus Pertanian Tahun 2023 Tahap I, Jumlah Usaha Pertanian Perorangan (UTP) pada tahun 2023 sejumlah 29,34 juta. Jumlah di tahun tersebut mengalami penurunan jika dilihat dari data Sensus Pertanian di Tahun 2013 yang berjumlah 31,70 juta. Dapat dilihat terjadi penurunan sebesar 7,45% selama 1 dekade atau sebanyak 2,36 juta. Dan dari Hasil Sensus Pertanian di Tahun 2023 yang menunjukkan data terjadinya penurunan jumlah petani muda dan meningkatnya jumlah petani di usia tua. Berdasarkan kelompok umur menunjukkan

jumlah petani di Indonesia mengalami penurunan yaitu usia 25-34 tahun yang awalnya sebanyak 3,13 juta petani di tahun 2013 mengalami penurunan yang sangat signifikan di tahun 2023 menjadi 3.01 petani. Sedangkan di rentang usia 35-44 tahun juga mengalami penurunan produktivitas petani tahun 2013 sebanyak 6,88 juta petani menjadi 6,48 juta orang (Badan Pusat Statistik, 2024)

Kontribusi sektor pertanian menjadi menurun setiap tahunnya dengan seiring berjalannya waktu. Salah satu faktor yaitu disebabkan oleh kualitas sumber daya manusia yang semakin menurun terhadap sektor pertanian padahal dari sumber daya manusia tersebut sangat berperan dalam berkembangnya sektor pertanian yang berkelanjutan yang dapat mengakibatkan meningkatnya kesejahteraan petani secara menyeluruh. Regenerasi petani juga menjadi masalah dalam kondisi ini, disaat semua wilayah bergantung pada sektor pertanian tetapi jumlah tenaga kerja yang berprofesi sebagai petani yang lanjut usia (di atas 55 tahun) semakin bertambah, sementara tenaga kerja petani muda terus menurun. Kejadian yang seperti ini semakin menambah masalah pertanian yang memang sudah ada sebelumnya (Arvianti et al., 2019)

Secara khusus Kabupaten Jombang merupakan salah satu kabupaten yang mengandalkan pada komoditas pertanian dan merupakan salah satu daerah yang berada di Provinsi Jawa Timur yang juga mempunyai peran strategis dalam sektor pertanian. Berdasarkan pada data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jombang Tahun 2013 tentang daftar mata pencaharian penduduk menunjukkan bahwa penduduk Kabupaten Jombang yang memiliki mata pencaharian sebagai petani/pekebun sebanyak 173.419 jiwa. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) di tahun 2022 dituliskan bahwa jumlah penduduk kabupaten jombang yang bermatapencaharian sebagai petani sebanyak 147.329 jiwa. Dapat dilihat bahwa penduduk kabupaten Jombang dalam rentang waktu 10 tahun di tahun 2013-2022 mengalami penurunan sebanyak 26.090 jiwa yang bekerja sebagai petani. Dan dalam renang waktu di tahun 2023 menunjukkan jumlah penduduk kabupaten Jombang yang berprofesi sebagai petani berjumlah 108.467 jiwa. Sedangkan di tahun 2024 yang berprofesi sebagai petani sebanyak 106.467 jiwa. Dapat dilihat dalam kurun waktu satu tahun di tahun 2023-2024 profesi petani di kabupaten

jombang juga mengalami penurunan sebanyak 2.078 jiwa. Rendahnya minat generasi muda dapat dilihat dari data petani yang semakin menurun dari tahun ke tahun seperti data petani yang ada di Kabupaten Jombang.

Penurunan jumlah petani selain di Kabupaten Jombang juga mengalami penurunan jumlah petani di Kabupaten Lamongan dalam rentang waktu tahun 2013-2023, tahun 2013 sebanyak 293.903 petani menjadi 98.915 petani di tahun 2023. Mengalami penurunan sebanyak 194.988 petani. Hal tersebut juga sebanding dengan penurunan jumlah petani dan penurunan minat bertani dengan Kabupaten Jombang. Sama mengalami penurunan yang signifikan pada jumlah petani dari tahun ke tahun. (Statistik, 2013)

Sedangkan berdasarkan data Badan Pusat Statistik 2024 Luas Panen dan Produksi Padi Kabupaten Jombang (Angka Tetap) menunjukkan bahwa Luas panen padi pada tahun 2024 mencapai 55.369 hektare, dan mengalami penurunan sebesar 1.394 hektare atau 2,46 persen jika dibandingkan pada luas panen di tahun 2023 yang sebesar 56.763 juta hektare. Sedangkan data produksi padi pada tahun 2024 sebanyak 342.291,32 ton, mengalami penurunan sebanyak 4.582,13 ton atau 1,32 persen jika dibandingkan dengan produksi padi di tahun 2023 sebanyak 346.873,45 ton. Data produksi beras pada tahun 2024 untuk konsumsi pangan penduduk mencapai 197.645,90 ton, dan mengalami penurunan sebanyak 2.645,81 ton atau 1,32 persen dibandingkan dengan produksi beras di 2023 yang sebanyak 200.291,71 ton. Dari data panen produksi diatas dilihat bahwa semakin menurunnya lahan pertanian guna produksi padi juga di tahun 2023-2024 yang memungkinkan dikarenakan alih fungsi lahan pertanian sebagai lahan pemukiman penduduk atau lahan untuk perindustrian (Badan Pusat Statistik, 2024)

Berdasarkan pada penurunan ketiga indikator tersebut menunjukkan bahwa produktivitas sektor pertanian di Kabupaten Jombang sedang mengalami tekanan. Berkurangnya luas panen secara langsung berpengaruh terhadap jumlah produksi padi dan beras yang dihasilkan. Semakin sempit lahan yang dipanen, semakin kecil pula potensi hasil produksi yang dapat diperoleh, meskipun produktivitas per hektare relatif tetap. Kondisi ini mengindikasikan bahwa ketersediaan lahan pertanian menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keberlanjutan produksi

pangan. Selain itu, penurunan luas panen dapat menjadi indikasi adanya perubahan pemanfaatan lahan di Kabupaten Jombang. Seiring berkembangnya kawasan permukiman, perdagangan, maupun industri, sebagian lahan pertanian berpotensi dialihkan ke penggunaan nonpertanian.

Kecamatan Bandarkedungmulyo di tahun 2007-2023 jika dilihat dari jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani di tahun 2007 sebanyak 867 petani dan di tahun 2023 sebanyak 244 dan dapat dilihat bahwa jumlah petani juga mengalami penurunan. Kecamatan Bandarkedungmulyo, di tahun 2007 memiliki luas lahan persawahan 2.275,05 dan 2023 memiliki lahan yang kegunaan daerah persawahan seluas 2.224,92 hektar yang diproduksi adalah tanaman padi. Dalam jangka waktu 2007-2023 mengalami penyempitan lahan persawahan seluas 5,013 hektar.

Desa Banjarsari yang juga mengalami penurunan jumlah petani dalam rentang tahun 2007-2023, yang awalnya di Tahun 2007 sebanyak 702 petani di Tahun 2023 berjumlah 372 yang dimana jumlah tersebut juga mengalami penurunan secara perlahan dalam masyarakat yang bermatapencaharian sebagai petani. Desa Banjarsari yang juga mayoritas wilayahnya sebagai lahan pertanian/persawahan, yang memiliki luas lahan sekitar 221,00 ha di tahun 2023 dan luas lahan sawah 254,07 ha di tahun 2007. Dengan rentang tahun 2007-2023 mengalami penyempitan lahan 33,07 ha. Maka dengan itu, penduduk Desa Banjarsari memiliki mayoritas profesi sebagai petani, namun dengan rentang usia yang sudah rentan. (BPS Kab Jombang, 2023)

Berkurangnya luas lahan pertanian berpotensi mengurangi kapasitas produksi pertanian sekaligus membatasi kesempatan masyarakat untuk tetap menggantungkan mata pencahariannya pada sektor pertanian. Penurunan jumlah petani yang diikuti dengan berkurangnya luas lahan sawah menunjukkan bahwa sektor pertanian di Desa Banjarsari sedang mengalami perubahan. Kondisi tersebut dapat mengindikasikan adanya transformasi struktur ekonomi masyarakat dari sektor agraris menuju sektor nonagraris. Berkurangnya lahan pertanian dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti alih fungsi lahan untuk permukiman, pembangunan infrastruktur, maupun kegiatan industri.

Penurunan jumlah petani muda mengacu pada situasi yang melibatkan tantangan serius dan kompleks yang dihadapi oleh para petani dan sektor pertanian secara umum. Adanya penurunan petani muda dan dominasi petani tua di sektor pertanian memberikan dampak serius bagi pembangunan pertanian berkelanjutan, terutama pada produktivitas pertanian, pendapatan petani, daya saing pasar, kapasitas ekonomi pedesaan, dan selanjutnya akan mengancam ketahanan pangan dan keberlanjutan pertanian (Susilowati, 2016)

Anak muda merupakan sosok penerus di masa depan, yang pasti akan meneruskan sebuah estafet peradaban kehidupan manusia termasuk menjadi penerus dalam sektor pertanian. Namun, dengan adanya fenomena menurunnya minat anak muda ini menjadi perhatian khusus bagi semua kalangan termasuk pemerintah demi ketenangan dan keamanan sektor pangan di masa depan, dimana Indonesia merupakan negara dalam sektor agraris. Dengan minimnya minat anak muda di sektor pertanian ini menyebabkan kekhawatiran di masa depan dengan melemahnya hasil pertanian dan berkurangnya lahan pertanian sehingga lahan pertanian dapat dialihfungsikan perlahan menjadi lahan dalam sektor industri seperti pabrik atau usaha industri lainnya. Sehingga anak muda yang enggan bertani salah satu alasan yang mendasar yaitu perspektif anak muda yang buruk terhadap pekerjaan menjadi seorang petani yang dimana anak muda jaman sekarang lebih melihat adanya gaji yang dihasilkan daripada menjadi seorang petani. Gaya hidup dan cara pandang anak muda di pedesaan telah merubah mereka untuk memiliki daya tarik terhadap pertanian dan dengan adanya teknologi modern saat ini. Dan anak muda menganggap bahwasanya pekerjaan menjadi seorang petani merupakan pekerjaan yang kurang bergengsi, padahal jika dilihat anak muda dapat membuat inovasi baru di era teknologi yang semakin maju ini dengan semakin menjadikan pertanian eksis di era industri.

Jika di dalam profesi petani mengalami tren penurunan dari tahun ke tahun maka di Kabupaten Jombang justru profesi menjadi wiraswasta mengalami tren kenaikan dari tahun 2014 ke tahun 2017. Kabupaten Jombang tahun di tahun 2014 profesi wiraswasta sebanyak 62.300 sedangkan di tahun 2015 sebanyak 63.728, di tahun 2016 sebanyak 67.071 dan di tahun 2017 sebanyak 71.461 jiwa. Dapat dilihat

profesi wiraswasta mengalami kenaikan dari tahun ke tahun dari tahun 2014-2017 wiraswasta mengalami kenaikan profesi sebanyak 9.161 jiwa. Dengan adanya tren kenaikan profesi wiraswasta dapat menjadi perbandingan dengan tren penurunan profesi petani, dan menunjukkan adanya perubahan masyarakat agraris menjadi masyarakat industri.

Berdasarkan latar belakang mengenai permasalahan yang sudah dijelaskan diatas, peneliti tertarik meneliti tentang bagaimana faktor anak muda di Desa Banjarsari Kecamatan Bandarkedungmulyo Kabupaten Jombang tentang enggan menjadi petani di tengah semakin berkurangnya profesi petani dari tahun ke tahun dan adanya banyak perubahan teknologi yang semakin modern dan yang bertujuan agar mengetahui apa saja alasan anak muda enggan dengan profesi petani.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana rasionalitas anak muda enggan bertani di Desa Banjarsari Kecamatan Bandarkedungmulyo Kabupaten Jombang dalam perubahan masyarakat agraris ke masyarakat industri?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran terperinci alasan dari anak muda di Desa Banjarsari Kecamatan Bandarkedungmulyo Kabupaten Jombang tidak ingin bertani melihat bagaimana komoditas utama desa yaitu di dalam sektor pertanian.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Kegunaan teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan bagi mahasiswa atau dosen terkait melihat bagaimana faktor-faktor anak muda yang engga bertani
2. Kegunaan praktis: Dalam penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman tentang ketertarikan anak muda dalam bertani di dalam Desa Banjarsari. Sehingga peneliti juga memahami penyebab dari hilangnya minat anak muda dalam bertani.